

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan media digital telah mengubah cara manusia berkomunikasi dan mengekspresikan diri di ruang publik (Marlina, 2025). Podcast menjadi medium komunikasi yang menarik karena sifatnya yang *long-form* (pembicaraan panjang) interaktif. Oleh karena itu, podcast bukan hanya sarana hiburan, tetapi juga ruang komunikasi publik yang memuat praktik berbahasa yang nyata dan alami. (Sheila, 2025). *Podcast* menjadi ruang yang menggugah partisipasi orang dalam membangun wacana publik tanpa batasan media tradisional seperti televisi atau radio.

Salah satu podcast yang merepresentasikan tuturan perempuan di ruang publik digital adalah Mom's Corner yang dipandu oleh Nikita Willy. Menurut Lesmana et.al (2021), perempuan Indonesia saat ini semakin aktif di ruang publik, termasuk media digital, sehingga cara mereka bertutur di ruang tersebut menjadi menarik untuk dikaji secara linguistik. Nikita Willy sebagai figur publik sekaligus ibu muda merepresentasikan perempuan modern yang berbicara di ruang publik dengan gaya komunikasi tertentu. Menurut Sari (2021), tuturan figur publik di media digital dapat menjadi sumber data linguistik yang kaya karena mencerminkan praktik berbahasa yang hidup dalam masyarakat.

Data ideal yang diperoleh pada penelitian bahasa seharusnya adalah melalui observasi langsung di lapangan agar peneliti dapat melihat penggunaan bahasa dalam kondisi sosial yang sebenarnya (Sari, 2021). Namun, menurut Moeksim dan

Alamiyah (2025), keterbatasan akses, waktu, dan kondisi sosial sering membuat peneliti sulit terjun langsung ke lapangan. Oleh sebab itu, media digital seperti podcast dan video dapat dimanfaatkan sebagai lapangan virtual karena memuat tuturan lisan yang autentik, spontan, dan merepresentasikan komunikasi dunia nyata. Menurut Wulansari (2021), aspek yang dapat dikaji dalam tuturan perempuan meliputi pilihan kata dan cara menyampaikan pendapat. Selain itu, terdapat juga strategi dalam membangun kedekatan serta tanda-tanda emosional seperti keraguan (*lexical hedges*), penegasan (*intensifier*), dan pertanyaan penegas (*tag question*). Pada *podcast* Mom's Corner, Nikita Willy sebagai *podcaster* perempuan tidak hanya menyampaikan topik tertentu, tetapi juga menampilkan pembawaan bicara yang merepresentasikan fitur bahasa perempuan.

Bahasa merupakan bagian dari kebudayaan yang lahir dan berkembang seiring dengan budaya itu sendiri, sehingga wajar jika bahasa memiliki beragam bentuk dan fitur. Dalam kajian sosiolinguistik, terdapat tujuh faktor permasalahan yang dapat diteliti dalam bahasa (Alfaris et al., 2025). Ketujuh faktor tersebut adalah identitas sosial dan penutur, identitas sosial dari pendengar yang terlibat dalam proses komunikasi, lingkungan sosial tempat peristiwa tutur terjadi, analisis sinkronis dan diakronis dari dialek-dialek sosial, penilaian sosial yang berbeda oleh penutur akan perilaku bentuk-bentuk ujaran, tingkatan fitur dan ragam linguistik, dan penerapan praktis dari penelitian sosiolinguistik. Dari ketujuh dimensi tersebut, sosiolinguistik menekankan pentingnya bahasa sebagai penanda identitas dalam kehidupan bermasyarakat. Identitas berkaitan erat dengan pertanyaan tentang siapa penutur itu, bagaimana latar kebahasaannya, serta bagaimana relasinya dengan

lawan tutur. Identitas juga mencakup hubungan kekerabatan antara penutur dan lawan tutur, serta identitas gender yang melekat pada keduanya.

Sejalan dengan itu, Nugraha (2022), bahasa merupakan cerminan identitas sosial penuturnya, termasuk identitas gender. Perempuan dan laki-laki sering menampilkan gaya berbahasa yang berbeda karena dipengaruhi oleh konstruksi sosial dan peran yang dilekatkan pada mereka. Perempuan cenderung menggunakan strategi bahasa yang berorientasi pada relasi sosial, empati, dan solidaritas dalam interaksi verbal. Menurut teori oleh Lakoff Ciri-ciri tersebut tampak dalam penggunaan *Lexical hedges, tag questions, rising intonation on declaratives, empty adjectives, precise color terms, intensifiers, hypercorrect grammar, superpolite forms, avoidance of strong swear words, emphatic stress*. (Alfaris et al 2025).

Beberapa contoh tuturan Nikita Willy yang mencerminkan fitur bahasa perempuan menurut Lakoff (Alfaris et al., 2025) antara lain:

“Aku rasa kalau kita coba lihat dari sudut pandang dia, mungkin situasinya nggak semudah itu, ya?” *Tuturan lexical hedges Nikita Willy di Podcast Moms Corner Episode 82.*

Penggunaan kata “mungkin” dan “ya?” menunjukkan pernyataan sekaligus mengajak narasumber untuk setuju, menunjukkan empati dan kepekaan sosial.

“Oh Iya dok, aku juga pernah baca itu kalau anak yang makan dengan menatap layar cenderung lebih mudah obesitas. Berarti *screen time* mempengaruhi ya?” *Tuturan lexical hedges dan Intensifier Nikita Willy di Podcast Moms Corner Episode 91.*

Penggunaan kata dan “ya” “ya?” menunjukkan pernyataan bahwa dia setuju dengan pernyataan narasumber dan kebutuhan untuk mengonfirmasi jawaban atas pengetahuannya. Berdasarkan tuturan tersebut menunjukkan bahwa Nikita Willy

memang sering kali menggunakan fitur bahasa perempuan. Menurut Rahmawati dan Handayani (2025), bahasa perempuan tidak hanya menunjukkan cara berbicara, tetapi juga merepresentasikan bagaimana perempuan membangun identitas. Bahasa tersebut juga mencerminkan bagaimana perempuan menegosiasikan posisi sosial serta menampilkan diri di ruang publik. *Podcast* menjadi ruang yang penting karena memungkinkan perempuan berbicara secara terbuka, personal, dan reflektif di hadapan audiens yang luas (Kania dan Ahmadi, 2024).

Indonesia saat ini tengah mengalami transformasi sosial di mana perempuan semakin aktif tidak hanya di ranah domestik, tetapi juga di ranah publik, termasuk media digital. Perubahan ini telah mendorong perempuan untuk mengeluarkan suara, berbagi pengalaman, serta berpartisipasi dalam wacana publik tentang isu-isu penting yang mempengaruhi kehidupan mereka secara langsung (Kemnas, 2024). Di sisi lain, tantangan komunikasi perempuan seringkali muncul dalam bentuk ekspresi identitas diri, kesetaraan gender, dan cara perempuan merepresentasikan diri mereka dalam interaksi sosial, terutama ketika berbicara di ruang publik seperti *podcast*. Fenomena ini relevan dengan kajian oleh Nugraha (2022) yang menyatakan bahwa bahasa adalah cerminan identitas sosial, termasuk peran gender dalam masyarakat. Perempuan sering memiliki fitur bahasa khas yang merefleksikan gaya komunikasi, ekspresi emosional, strategi persuasif, hingga cara mereka membangun relasi sosial dalam interaksi verbal. Kajian oleh Rahmawati dan Handayani (2025) menggarisbawahi bahwa bahasa perempuan dapat menggambarkan pengalaman sosial perempuan, termasuk cara mereka menegosiasikan posisi mereka, menyampaikan opini, dan membangun empati dalam percakapan.

Pada *podcast Mom's Corner*, di mana subjeknya adalah perempuan sebagai *host (podcaster)* yang berbicara dengan narasumber dan audiensnya, terdapat representasi linguistik yang signifikan untuk dikaji. Representasi tersebut terlihat dari narasi, cara penyampaian, serta pilihan kata yang digunakan dalam interaksi. Selain itu, fitur bahasa perempuan seperti *hesitations*, *intensifier*, *tag question*, serta ekspresi emosional maupun dukungan sosial juga menjadi aspek khas yang muncul dalam interaksi verbal perempuan (Nurdiana, 2023).

Penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa tuturan perempuan memiliki karakteristik kebahasaan tertentu yang berkaitan dengan peran sosial gender. Menurut Lakoff (1975), perempuan cenderung menggunakan strategi bahasa seperti *lexical hedges*, *tag questions*, *intensifiers*, dan ekspresi emosional, untuk menjaga keharmonisan hubungan sosial serta menampilkan sikap komunikatif yang inklusif. Sejalan dengan itu, menurut Wardani dan Kristiani (2020), fitur-fitur tersebut banyak ditemukan dalam pidato perempuan di ruang publik sebagai bentuk strategi kesantunan dan ekspresi identitas gender. Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada komunikasi konvensional, seperti wawancara tatap muka, dialog langsung, atau teks tertulis. Menurut Moeksim dan Alamiyah (2025), kajian mengenai fitur bahasa perempuan masih jarang memanfaatkan media digital *podcast* pada lebih dari satu objek, sebagai sumber data tuturan lisan. Misalnya Firmansyah (2023) dan Alfaris (2025) hanya mengkaji satu video *podcast* sebagai sumber data. Padahal, menurut Marlina (2025), *podcast* menyediakan bentuk interaksi yang lebih natural, spontan, dan dialogis, serta memiliki banyak hal yang dapat dibandingkan dan dikaji sehingga sangat relevan untuk analisis kebahasaan dalam konteks komunikasi digital kontemporer.

Setelah melakukan pengamatan terhadap beberapa episode *podcast* Mom's Corner, peneliti menemukan keunikan linguistik yang menjadikan *podcast* ini menarik untuk dikaji. Keunikan tersebut terutama terlihat pada pilihan kata Nikita Willy sebagai podcaster perempuan. Ia cenderung menggunakan tuturan yang lembut, sopan, dan persuasif, berbeda dengan *podcaster* perempuan lain yang kerap menunjukkan gaya bahasa lebih tegas atau maskulin.

Misalnya, Nikita sering menggunakan beberapa fitur bahasa perempuan seperti beberapa percakapan berikut:

“Mungkin kalau aku yang ada di posisi kamu, aku akan melakukan hal yang sama” *Tuturan lexical hedges Nikita Willy di Podcast Moms Corner Episode 82*. Tuturan tersebut menunjukkan pendapat agar tidak terkesan mutlak. Selain itu, tuturan ini juga menunjukkan empati terhadap narasumber serta menunjukkan kepekaan sosial.

“Dan apalagi sekarang menjalani berdua, ya?” *Tuturan tag questions Nikita Willy di Podcast Moms Corner Episode 82*. Tuturan tersebut menunjukkan keinginan konfirmasi untuk memperoleh kedekatan emosional sekaligus menampilkan kepekaan sosial dengan narasumber dalam membangun interaksi yang hangat dan komunikatif.

Selain itu, pola tuturan Nikita menunjukkan nuansa personal dan dialogis yang kuat, merefleksikan identitasnya sebagai ibu rumah tangga dan influencer. Pilihan bahasanya juga kadang memperlihatkan pengaruh gaya Inggris, yang tampak dari struktur kalimat atau pemilihan istilah tertentu, menandakan karakter sosial dan latar belakang pendidikan serta eksposurnya terhadap bahasa global. Percakapan yang sering membahas pengalaman perempuan, peran dalam keluarga, serta dinamika kehidupan publik, memunculkan ekspresi bahasa yang sarat nuansa

emosional dan solidaritas sosial. Maka dengan demikian, *podcast* Mom's Corner tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai ruang praktik bahasa perempuan yang lebih autentik dalam konteks digital. Fenomena ini menunjukkan adanya celah penelitian terkait integrasi perspektif bahasa dan gender dengan media *podcast* sebagai ruang publik digital. Penelitian ini diarahkan untuk mengkaji secara sistematis fitur bahasa perempuan dalam tuturan Nikita Willy, sekaligus menyoroti hubungan antara bahasa, identitas sosial, dan konteks digital.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana fitur bahasa perempuan dalam tuturan podcaster perempuan pada *podcast* Mom's Corner Nikita Willy berdasarkan teori bahasa perempuan Lakoff?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah Untuk mendeskripsikan fitur bahasa perempuan dalam tuturan podcaster perempuan pada *podcast* Mom's Corner yang dipandu oleh Nikita Willy berdasarkan teori bahasa perempuan Lakoff.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara praktis bagi masyarakat umum serta memberikan kontribusi bagi perkembangan bidang keilmuan, khususnya kajian linguistik dan gender. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Masyarakat Umum

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman praktis kepada masyarakat mengenai penggunaan bahasa perempuan dalam komunikasi, khususnya dalam menyampaikan pengalaman, pendapat, emosi, dan pandangan mengenai kehidupan sosial. Melalui hasil penelitian mengenai fitur bahasa perempuan dalam Mom's Corner Nikita Willy, masyarakat dapat mengenali berbagai karakteristik penggunaan bahasa perempuan dalam percakapan digital dan memahami bahwa penggunaan bahasa tersebut dipengaruhi oleh konteks komunikasi serta pengalaman sosial penuturnya. Pemahaman ini dapat membantu masyarakat menjadi lebih kritis dalam menafsirkan cara perempuan berkomunikasi di media digital dan mengurangi kecenderungan memberikan penilaian berdasarkan stereotip gender. Selain itu, hasil penelitian dapat menjadi bahan literasi bagi masyarakat dalam memahami hubungan antara bahasa, gender, dan representasi perempuan di media digital.

2. Bagi Bidang Keilmuan/Akademis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap perkembangan kajian sosiolinguistik, khususnya linguistik gender, dengan menyediakan data empiris mengenai fitur bahasa perempuan dalam komunikasi digital melalui media podcast. Hasil penelitian dapat memperkaya pemahaman mengenai hubungan antara penggunaan bahasa, gender, identitas, dan konteks sosial dalam komunikasi digital, khususnya melalui deskripsi fitur bahasa perempuan yang ditemukan dalam tuturan *podcaster* perempuan pada Mom's Corner Nikita Willy. Secara akademis, temuan penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dan bahan pembandingan dalam penelitian linguistik yang membahas bahasa dan

gender, serta menjadi pijakan bagi penelitian selanjutnya untuk mengkaji penggunaan bahasa perempuan pada objek, media, atau konteks komunikasi yang berbeda. Dengan demikian, penelitian ini turut memperluas penerapan kajian linguistik gender pada perkembangan media digital.



Intelligentia - Dignitas